

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara [1]. *Tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan dengan cara-cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan [2]. *Tax avoidance* memiliki persoalan dimana di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan [3]. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR).

CETR merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak [3]. Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* baik digunakan untuk menggambarkan ada atau tidaknya suatu kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan pada suatu perusahaan [4]. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan. Fenomena yang terjadi mengenai *Tax Avoidance* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Fenomena mengenai *Tax Avoidance* yang terjadi pada perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT Bentoel Internasional Investama TBK (Bentoel Group)	Lembaga <i>Tax Justice Network</i> melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Laporan tersebut menjelaskan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra perusahaan Antara tahun 2013-2015.

Sambungan Tabel 1.1

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
		Kedua melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalty, ongkos, dan layanan [5].
2	Chevron Corp. (CVX)	Chevron Australia, anak perusahaan dari Chevron Corp di Amerika Serikat harus menghadapi tagihan pajak sebesar 340 juta dollar Australia atau sekitar 3,4 triliun rupiah atas kealahannya melawan Otoritas Pajak Australia (<i>Australian Taxation Office/ATO</i>) dalam kasus <i>transfer pricing</i> . ATO mengatakan Chevron Australia telah melakukan penghindaran pajak dengan cara mengalihkan keuntungannya ke induk perusahaan yang berlokasi di AS. Chevron Australia dituding mengurangi biaya pajaknya dengan membayar bunga pinjaman yang lebih tinggi atas pinjaman yang diberikan oleh Chevron Corp. AS. "Kami telah berjuang keras untuk memenangkan kasus Chevron di pengadilan atas pajak yang belum dibayarkan selama lima tahun sejak 2004 sampai 2008 [6].
3	PT Garuda Metalindo (BOLT)	PT Garuda Metalindo melakukan penghindaran pajak dengan cara menurunkan pendapatannya dari tahun ke tahun. Emiten komponen otomotif, PT Garuda Metalindo Tbk. membukukan laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk pada 2017 senilai Rp92,81 miliar, turun 14,44% year on year. Dalam laporan keuangan yang dirilis pada Senin (26/3/2018), total penjualan yang dicatatkan oleh Garuda Metalindo senilai Rp1,04 triliun, turun tipis 0,95% dari posisi Rp1,05 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sepanjang 2017, BOLT membukukan aset senilai Rp1,18 triliun, atau turun 1,6% dari posisi Rp1,2 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Aset tersebut terdiri dari liabilitas senilai Rp468,12 miliar dan ekuitas senilai Rp720,67 miliar [7]

Berdasarkan fenomena pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan *tax avoidance* dengan cara mengalihkan pendapatan mereka ke perusahaan mereka yang lainnya dan juga dengan cara menurunkan laba perusahaan mereka.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Ukuran penjualan ditunjukkan melalui log total aset, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan berkesinambungan antar periode [8]. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian terdahulu menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [9].

Penelitian lain menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [10].

Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan di BEI. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di BEI. Hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan sudah terdaftar di BEI dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Perusahaan yang sudah berdiri dalam jangka waktu yang lama biasanya menghindari biaya pajaknya agar mendapatkan laba yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [9]. Penelitian lain menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [11].

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Perhitungan profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA). ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya. Karena semakin tinggi laba perusahaan, maka profitabilitas di sebuah perusahaan semakin tinggi juga, maka dari itu perusahaan ingin mengurangi laba kena pajak mereka dengan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [9]. Penelitian lain menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [10].

Leverage merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan dimana rasio ini

digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. *Leverage* diduga berpengaruh karena sering kali perusahaan memanfaatkan utangnya untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* [12]. Penelitian lainnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [9].

Pertumbuhan penjualan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan pendapatan yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [9] dan penelitian lainnya menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [11].

Kepemilikan institusional memperlihatkan adanya kepemilikan yang bersifat komperatif. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap manajemen. Kepemilikan institusional berpengaruh karena aktivitas pemegang saham yang lebih besar dari pemilik institusi akan membantu meningkatkan efek penghindaran pajak demi kepentingan pemegang saham dimana para pemegang saham lebih besar dari pada pemegang institusi akan melakukan intervensi terhadap manajemen yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah pajak perusahaan dan meningkatkan kekayaan mereka sendiri. Penelitian terdahulu menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* [10]. Peneliti lainnya menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [13].

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi masalah pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR)
2. Variabel Independen dalam penelitian ini, yakni :
 - a. Ukuran Perusahaan
 - b. Umur Perusahaan
 - c. Profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA)
 - d. *Leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - e. Pertumbuhan Penjualan
 - f. Kepemilikan Institusional
3. Objek Penelitian dilakukan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Tahun pengamatan dilakukan pada periode 2015 sampai dengan 2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah di jelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Institusional secara simultan maupun parsial terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi investor sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan yang pernah melakukan *tax avoidance*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan bahan perbandingan dalam melanjutkan penelitian yang menggunakan variabel *tax avoidance* sebagai topik penelitian dan diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang usaha yang lebih luas dan tidak terbatas pada sektor manufaktur saja.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan agar perusahaan sebaiknya lebih mengawasi pihak manajemen supaya tidak melakukan perencanaan pajak seperti *tax avoidance*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*” [9]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada:

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah Kepemilikan Institusional. Alasan penelitian menambahkan variabel adalah sebagai berikut:

a. Kepemilikan Institusional

Dengan adanya Kepemilikan Institusional dalam perusahaan juga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen perusahaan dan besarnya kepemilikan institusional akan mempengaruhi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena semakin besar kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan.

2. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu pada tahun 2011-2014 sedangkan penelitian ini periode pengamatan yang digunakan pada tahun 2015-2017.

